

# ANALISA PERSEDIAAN PRODUK FURNITURE DAN AKSESORISE DENGAN MENGGUNAKAN METODE ABC DI PT. HOME CENTER

**Wirda Novarika, Luthfi Parinduri, Dhiva Darvito**

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Islam Sumatera Utara  
[wirdanovarika@gmail.com](mailto:wirdanovarika@gmail.com); [luthfi.p@ft.uisu.ac.id](mailto:luthfi.p@ft.uisu.ac.id)

## Abstrak

*Dengan kondisi persaingan yang semakin tinggi antar perusahaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat berpengaruh pada perkembangan perusahaan terutama di sektor industri, perusahaan dituntut untuk terus melakukan perbaikan terutama pada kualitas produksi, sehingga dapat bersaing di pasar lokal maupun internasional. Setiap perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur memerlukan bahan baku yang menunjang jalannya proses produksi perusahaan yang bersangkutan, sehingga pengendalian persediaan menjadi hal yang cukup penting. Oleh karena itu diperlukan penanganan yang baik pada persediaan bahan baku. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merencanakan kembali proses manufaktur untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi. Berdasarkan hasil analisis ABC dapat diidentifikasi klasifikasi persediaan Aksesorise. Kelas A memiliki nilai volume tahunan rupiah sebesar 47,61% dari total persediaan, yang terdiri dari 2 item (20%) persediaan. Kelas B memiliki nilai volume tahunan rupiah sebesar 37,28% dari total persediaan, yang terdiri dari 3 item (30%) persediaan yaitu : Lampu Gantung, Sprei, Gorden. Kelas C memiliki nilai volume tahunan rupiah sebesar 15,10% dari total persediaan, yang terdiri dari 5 item (50%) persediaan yaitu : Bunga Artifisial, Keset, Vas, Bingkai foto, Jam dinding.*

**Kata-Kata Kunci :** *Kualitas Pelayanan, Kepuasan Pelanggan, Valide, Reliable*

## I. Pendahuluan

Kondisi perindustrian di Indonesia saat ini secara global menjadi tumpuan kemajuan ekonomi negara. Apalagi sektor industri yang merupakan tumpuan pendapatan nasional tidak akan maksimal apabila tidak didukung dengan teknologi yang maju. Maka seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi dari tahun ketahun semakin berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat.

Dengan kondisi persaingan yang semakin tinggi antar perusahaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat berpengaruh pada perkembangan perusahaan terutama di sektor industri, perusahaan dituntut untuk terus melakukan perbaikan terutama pada kualitas produksi, sehingga dapat bersaing di pasar lokal maupun internasional.

Secara umum semua perusahaan mempunyai tujuan atau sasaran yang sama antara satu dengan yang lainnya, yaitu agar perusahaan dapat bertahan hidup, mampu mendapatkan keuntungan dan dapat berkembang mengikuti perkembangan pasar yang terjadi. Untuk mencapai semua hal-hal tersebut, perusahaan harus mampu mengelola semua sumber-sumber daya yang dimiliki secara tepat dan baik. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah meningkatkan kegiatan pengendalian pada persediaan. Karena masalah pengadaan persediaan merupakan salah satu masalah penting yang dihadapi oleh perusahaan untuk dapat menyeimbangkan dengan kegiatan produksi.

Setiap perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur memerlukan bahan baku yang menunjang jalannya proses produksi perusahaan

yang bersangkutan, sehingga pengendalian persediaan menjadi hal yang cukup penting. Oleh karena itu diperlukan penanganan yang baik pada persediaan bahan baku. Menurut Teguh Baroto (2002 : 53) Penyebab timbulnya persediaan adalah sebagai berikut :

- Mekanisme pemenuhan atas permintaan.
- Keinginan untuk meredam ketidakpastian.
- Keinginan melakukan spekulasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan besar dari kenaikan harga di masa mendatang.

Biasanya persediaan dibedakan dalam tiga kelas yaitu A, B, dan C sehingga analisis ini dikenal dengan analisis ABC. Analisis ABC diperkenalkan oleh HF Dickie pada tahun 1950 an, Analisis ABC merupakan aplikasi persediaan yang menggunakan prinsip pareto " *the critical Few and trivial many* ". idenya untuk memfokuskan pengendalian persediaan kepada jenis persediaan yang bernilai tinggi dari pada yang bernilai rendah. Analisis ABC membagi persediaan dalam tiga kelas berdasar atas nilai (volume) persediaan.

Kriteria masing-masing kelas dalam analisis ABC, sebagai berikut :

- Kelas A, Persediaan yang memiliki nilai volume tahunan rupiah yang tinggi. Persediaan yang termasuk kelas ini memerlukan perhatian tinggi dalam pengadaannya karena berdampak biaya yang tinggi, pemeriksaan baru dilakukan secara intensif.
- Kelas B, Persediaan dengan nilai volume tahunan rupiah yang menengah. Dalam kelas ini diperlukan teknik pengendalian yang moderat.

3. Kelas C, Persediaan yang nilai volume tahunan rupiahnya rendah, yang hanya sekitar 10% dari total nilai persediaan. Di kelas ini diperlukan teknik pengendalian yang sederhana, pemeriksaan hanya dilakukan sekali-kali.

Dengan mengetahui kelas-kelas itu, dapat diketahui item persediaan tertentu yang harus mendapat perhatian lebih intensif atau serius dibandingkan item yang lain. Dari hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa untuk kegiatan operasi dari perusahaan yang bersangkutan memerlukan pengendalian persediaan. Apabila persediaan dikendalikan terlalu besar mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar (yang tertanam dalam persediaan), meningkatnya biaya penyimpanan dan resiko kerusakan barang yang lebih besar. Namun, jika persediaan terlalu sedikit mengakibatkan resiko terjadinya kekurangan persediaan (*Stock-out*) karena sering kali barang tidak didatangkan secara mendadak dan sebesar yang dibutuhkan, yang menyebabkan terhentinya proses produksi, tertundanya keuntungan, dan bahkan hilangnya pelanggan.

Selama ini PT. Home Center belum menggunakan analisis ABC untuk kebijakan pengendalian persediaan, sehingga penulis ingin membandingkan antara kebijakan pengendalian persediaan perusahaan, tanpa menggunakan analisis ABC dengan jika perusahaan menggunakan analisis ABC.

## II. Injauan Pustaka

### 2.1 Pengertian Persediaan

Menurut Sumayang, lalu (2003 : 213) Persediaan adalah sebuah persediaan dari material yang digunakan untuk menunjang produksi atau untuk memenuhi permintaan pelanggan. Inventory (persediaan) terdiri dari bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi.

Menurut Zulfikarijzan (2005: 4) Persediaan adalah stock bahan baku yang digunakan untuk memfasilitasi produksi atau untuk memuaskan permintaan konsumen. Jenis persediaan meliputi : bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.

Menurut Nasution (2003 :103) Persediaan sumberdaya yang menganggur (*idle resources*) yang menunggu proses lebih lanjut. Yang dimaksud dengan proses lebih lanjut adalah proses produksi pada proses manufaktur, kegiatan konsumsi pangan, pada sistem rumah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk proses produksi atau untuk perakitan, untuk dijual kembali dan untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin.

Suatu pengendalian persediaan yang dijalankan oleh suatu perusahaan sudah tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Pengendalian persediaan yang dijalankan adalah untuk menjaga tingkat persediaan pada tingkat yang optimal sehingga diperoleh penghematan-penghematan untuk biaya persediaan

tersebut. Hal inilah yang dianggap penting untuk dilakukan perhitungan persediaan sehingga dapat menunjukkan tingkat persediaan yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat menjaga kontinuitas produksi dengan pengorbanan atau pengeluaran biaya yang ekonomis. Tujuan pengelolaan persediaan menurut Agus Ristono (2009:4) adalah :

1. Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
2. Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi, hal ini dikarenakan :
  - a. Kemungkinan barang (bahan baku dan penolong) menjadi langka sehingga sulit diperoleh.
  - b. Kemungkinan *supplier* terlambat mengirimkan barang yang dipesan.
3. Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
4. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar.
5. Menjaga agar penyimpanan dalam *emplacement* tidak besar-besaran, karena akan mengakibatkan biaya menjadi besar.

Tujuan pengendalian persediaan menurut Sofjan Assauri (2004:177) secara terinci dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
- b. Menjaga agar pembentukkan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebihan, sehingga biaya-biaya yang timbul dari persediaan tidak terlalu besar.

Di samping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang-barang selama periode persamaan kembali, sehingga memerlukan kuantitas persediaan ekstra yang sering disebut persediaan pengaman. Pada kenyataannya, persediaan pengaman merupakan pelengkap fungsi "decoupling". Persediaan antisipasi ini penting agar kelancaraan proses produksi tidak terganggu.

Menurut Render dan Heizer (2001 : 314) persediaan (inventory) dapat memiliki berbagai fungsi penting yang menambah fleksibilitas dari operasi suatu perusahaan. Ada enam penggunaan persediaan, yaitu :

1. Untuk memberikan suatu stok barang-barang agar dapat memenuhi permintaan yang diantisipasi akan timbul dari konsumen.
2. Untuk memasarkan produksi dengan distribusi. Misalnya, bila akhir tahun permintaan produknya tinggi, perusahaan dapat membentuk stock dan kehabisan stock dapat dihindari. Demikian pula bila pasokan

- suatu perusahaan berfluktuasi, persediaan bahan baku ekstra mungkin diperlukan untuk memisahkan proses produksinya.
3. Untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah, karena pembelian dalam jumlah besar dapat secara substansial menurunkan biaya produk.
  4. Untuk melakukan heading terhadap inflasi dan perubahan harga.
  5. Untuk menghindari dari kekurangan stok yang dapat terjadi karena cuaca, kekurangan pasokan, masalah mutu, atau pengiriman yang tidak tepat. Stok pengaman misalnya, barang di tangan ekstra dapat mengurangi resiko kehabisan stok.
  6. Efisiensi operasional suatu organisasi dapat ditingkatkan karena berbagai fungsi penting perusahaan. Persediaan adalah sekumpulan produk fisik pada berbagai tahap proses transformasi dari bahan mentah ke dalam proses dan kemudian barang jadi. Persediaan ini mungkin tetap tinggal di ruang penyimpanan gudang, pabrik/ toko-toko pengecer (Handoko, 1992:335).

Menurut Tampu bolon (2004:189) mengatakan bahwa peran manajemen sangat penting untuk dapat menciptakan efisiensi biaya produksi, yang menyangkut :

- a. Penentuan jumlah produksi
- b. Penentuan harga persediaan
- c. Sistem pencatatan persediaan dan
- d. Kebijakan tentang kualitas persediaan

Pencapaian tujuan tersebut menimbulkan konsekuensi bagi perusahaan, yaitu harus menanggung biaya maupun resiko yang berkaitan dengan keputusan persediaan. Oleh karena itu, sasaran akhir dari manajemen persediaan adalah menghasilkan tingkat keputusan persediaan, yang menyeimbangkannya tujuan diadakannya persediaan adalah untuk meminimumkan total biaya dalam perubahan tingkat persediaan.

## 2.2 Definisi Produk

Produk merupakan titik pusat dari kegiatan pemasaran karena produk merupakan hasil dari suatu perusahaan yang dapat ditawarkan ke pasar untuk di konsumsi dan merupakan alat dari suatu perusahaan untuk mencapai tujuan dari perusahaannya. Suatu produk harus memiliki keunggulan dari produk-produk yang lain baik dari segi kualitas, desain, bentuk, ukuran, kemasan, pelayanan, garansi, dan rasa agar dapat menarik minat konsumen untuk mencoba dan membeli produk tersebut.

Pengertian produk (*product*) menurut Kotler & Armstrong, (2001: 346) adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan. Secara konseptual produk adalah pemahaman subyektif dari produsen atas sesuatu

yang bisa ditawarkan sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemenuhan kebutuhan dan kegiatan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas organisasi serta daya beli pasar. Selain itu produk dapat pula didefinisikan sebagai persepsi konsumen yang dijabarkan oleh produsen melalui hasil produksinya. Produk dipandang penting oleh konsumen dan dijadikan dasar pengambilan keputusan pembelian. Tjiptono, 2000 : 99-100 ).

## 2.3 Pengertian Activity Based Costing (ABC)

*Activity Based Costing (ABC)* adalah suatu sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dan perluasan dari aktivitasnya. ABC memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. Sistem ABC timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk secara akurat. Hal ini didorong oleh:

- Persaingan global yang tajam yang memaksa perusahaan untuk *cost effective*
- *Advanced manufacturing technology* yang menyebabkan proporsi biaya overhead pabrik dalam *product cost* menjadi lebih tinggi dari *primary cost*.
- Adanya strategi perusahaan yang menerapkan *market driven strategy*.

### 2.3.1. Model Analisis ABC

Menurut Yamit (2003 : 246 – 247) system klasifikasi ABC merupakan suatu prosedur sederhana yang didasarkan pada nilai rupiah pembelian. Klasifikasi system ABC merupakan petunjuk bagi manajemen dalam memberikan prioritas pengawasan persediaan. Item kelompok A harus dilakukan pengawasan secara ketat dibandingkan dengan item kelompok B maupun C.

Menurut Sumayang (2003 :217) metode inventori ABC atau analisis aturan 80-20, adalah metode pengelolaan inventori dengan cara mengelompokkan inventori berdasarkan nilai penggunaan. Metode inventori menjelaskan bahwa jumlah item yang sedikit tetapi dengan nilai penggunaan yang besar akan memegang peranan di dalam inventori. Dengan mengawasi item kelas A sebanyak 20% dengan nilai penggunaan sebesar 80% maka sudah dapat dikelola secara keseluruhan, sedangkan pada item kelas C sebanyak 50% dengan nilai penggunaan sebesar 5% pengawasan tidak perlu terlalu ketat.

Menurut Render dan Heizer (2001 : 314) Analisis ABC membagi persediaan ditangan kedalam tiga kelompok berdasarkan volume tahunan dalam jumlah uang. Analisis ABC yang merupakan penerapan persediaan dari prinsip pareto. Prinsip pareto menyatakan bahwa “ada beberapa yang penting dan banyak yang sepele”. Untuk

menentukan nilai uang tahunan dari volume dalam analisis ABC.

### 2.3.2 Keunggulan Metode ABC

Amin (1994: 23) mengemukakan tentang keunggulan ABC adalah sebagai berikut:

1. Suatu pengkajian ABC dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada mengurangi biaya. Analisis biaya dapat menyoroti bagaimana benar-benar mahal proses manufaktur, yang pada akhirnya dapat memicu aktivitas untuk mereorganisasi proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya.
2. ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
3. Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
4. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume, yang dilakukan untuk mencari break even atas produk yang bervolume rendah.
5. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merencanakan kembali proses manufaktur untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

## III. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu proses berfikir dari menentukan masalah, mengumpulkan data baik melalui buku-buku maupun studi lapangan dan melakukan pengolahan data sampai akhirnya memberi kesimpulan dari masalah yang diteliti.

### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di PT. Home Center JL. Ir. Juanda Baru No 88 Medan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan analisis ABC yang merupakan penerapan persediaan dari prinsip pareto, yaitu mengambil suatu masalah kemudian menganalisisnya, penelitian dilakukan pada PT. Home Center. Waktu penelitian ini dilaksanakan dalam waktu dua bulan terhitung dari bulan 25 Nopember 2019 s/d 05 Desember 2019 selesai. Dengan syarat dan ketentuan yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Home Center, data primer bersumber dari hasil observasi dan wawancara dengan tenaga kerja langsung terlibat dalam pelaksanaan pengendalian persediaan, yaitu :

- 1) Persediaan bahan baku tahun 2019.
- 2) Produk tahun 2019.

## 3.2 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang dibutuhkan adalah data primer yang bersumber dari dokumen-dokumen PT.

### 3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang saya lakukan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan observasi langsung dilapangan.
2. Melakukan Tanya jawab pada karyawan PT. Home Center

Menurut Herjanto (1999 : 223) untuk memperoleh pengelompokan persediaan dengan menggunakan analisis ABC, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Menentukan volume tahunan dalam nilai uang (rupiah) volume tahun (dalam unit) x harga per unit.
2. Susun urutan item persediaan berdasarkan volume tahunan rupiah dari yang terbesar nilainya ke yang terkecil.
3. Jumlah volume tahunan rupiah secara kumulatif.
4. Menentukan persentase kumulatif  

$$\frac{\text{Volume tahunan dalam nilai uang per unit} \times 100\%}{\sum \text{Volume tahunan dalam nilai uang per unit}}$$
5. Klasifikasikan ke dalam kelas A, B, dan C secara berturut-turut masing- masing sebesar lebih kurang 70%, 20%, dan 10% dari atas.

### 3.2.2 Pengumpulan Data

PT. Home Center Indonesia Atau Informa adalah salah satu bisnis unit di bawah payung Kawan Lama Retail, yang merupakan sebuah pusat furnitur dan aksesoris terlengkap untuk hunian dan bisnis dengan jumlah produk hingga 35.000 jenis. Pengumpulan data ini dilakukan dengan pengamatan langsung dengan panduan dari pegawai yang bekerja. Selain pengamatan langsung data juga diperoleh dengan melakukan wawancara dengan pihak perusahaan mengenai hasil penjualan furniture dan aksesoris setiap tahunnya.

## 3.3 Data Permintaan Furniture dan Aksesoris

Persediaan untuk mencukupi permintaan furniture pada Informa cukup tinggi terlihat dalam data penulis berikut ini adalah tabel permintaan furniture dan aksesoris pada Informa tahun 2019. Penulis mengambil 20 item saja dengan melihat permintaan paling banyak dalam kurun waktu satu tahun terakhir pada tahun 2019.

**Tabel 1. Permintaan Furniture Tahun 2019**

No	Item	Kebutuhan (Unit/Tahun)	Harga (Rp/Unit)
1	Bed	60	Rp. 6.000.000,-
2	Wardrobe	125	Rp. 4.199.300,-
3	Dinning Table	207	Rp. 5.199.000,-
4	Panci	209	Rp. 159.000,-
5	Chair	67	Rp. 1.299.000,-
6	Bookcase	165	Rp. 1.499.000,-
7	Wajan	145	Rp. 345.000,-
8	Coffee Table	75	Rp. 1.890.000,-
9	Vitrine	137	Rp. 3.150.000,-
10	TV Stand	128	Rp. 2.150.000,-

Sumber data : PT. Home Center Indonesia

**Tabel 2. Permintaan Aksesoris Tahun 2019**

No	Item	Kebutuhan (Unit/Tahun)	Harga (Rp/Unit)
1	Karpet	124	Rp. 560.000,-
2	Gorden	74	Rp. 490.000,-
3	Lampu gantung	159	Rp. 387.000,-
4	Bunga Artifisial	143	Rp. 149.000,-
5	Sprei	90	Rp. 425.000,-
6	Keset	113	Rp. 129.000,-
7	Jam dinding	50	Rp. 99.500,-
8	Bingkai foto	78	Rp. 59.000,-
9	Vas	69	Rp. 140.000,-
10	Walpaper	149	Rp. 700.000,-

Sumber data : PT. Home Center Indonesia

**1. Langkah-langkah yang penulis gunakan pada permintaan Furniture adalah sebagai berikut :**

- a. Volume tahunan dalam nilai uang pada permintaan furniture  
Berdasarkan Tabel 1 yang berisi mengenai permintaan furniture pada tahun 2019 dapat diketahui volume tahunan dalam rupiah. Untuk perhitungan volume tahunan dalam nilai uang adalah:

**1. Untuk item Bed**

Volume tahun (dalam unit) = 60 unit/tahun  
Biaya per unit = Rp. 6.000.000,-

Maka :

Volume tahun (dalam unit) x biaya per unit  
= 60 unit/tahun x Rp. 6.000.000,- /unit = Rp. 360.000.000,-/tahun

**2. Untuk item Wadrobe**

Volume tahun (dalam unit) = 125 unit/tahun

Biaya per unit = Rp. 4.199.300,-

Maka :

**Volume tahun (dalam unit) x biaya per unit**

= 125 unit/tahun x Rp. 4.199.300,- /unit = Rp. 524.912.500,- /tahun

**3. Untuk item Dinning Table**

Volume tahun (dalam unit) = 207 unit/tahun

Biaya per unit = Rp. 5.199.000,-

Maka :

**Volume tahun (dalam unit) x biaya per unit**

= 207 unit/tahun x Rp. 5.199.000,- /unit = Rp. 1.076.193.000,- /tahun

4. **Untuk item Panci**  
Volume tahun (dalam unit) = 209 unit/tahun  
Biaya per unit = Rp. 159.000,-  
Maka :  
**Volume tahun (dalam unit) x biaya per unit**  
= 209 unit/tahun x Rp. 159.000,- /unit = Rp. 33.231.000,- /tahun
5. **Untuk item Chair**  
Volume tahun (dalam unit) = 67 unit/tahun  
Biaya per unit = Rp. 1.299.000,-  
Maka :  
**Volume tahun (dalam unit) x biaya per unit**  
= 67 unit/tahun x Rp. 1.299.000,- /unit  
= Rp. 87.033.000,- /tahun
6. **Untuk item Bookcase**  
Volume tahun (dalam unit) = 165 unit/tahun  
Biaya per unit = Rp. 1.499.000,-  
Maka :  
**Volume tahun (dalam unit) x biaya per unit**  
= 165 unit/tahun x Rp. 1.499.000,- /unit  
= Rp. 247.335.000,- /tahun
7. **Untuk item Wajan**  
Volume tahun (dalam unit) = 145 unit/tahun  
Biaya per unit = Rp. 345.000,-  
Maka :  
**Volume tahun (dalam unit) x biaya per unit**  
= 145 unit/tahun x Rp. 345.000,- /unit  
= Rp. 50.025.000,- /tahun
8. **Untuk item Coffee Table**  
Volume tahun (dalam unit) = 75 unit/tahun  
Biaya per unit = Rp. 1.890.000,-  
Maka :  
**Volume tahun (dalam unit) x biaya per unit**  
= 75 unit/tahun x Rp. 1.890.000,- /unit  
= Rp. 141.750.000,- /tahun
9. **Untuk item Vitrine**  
Volume tahun (dalam unit) = 137 unit/tahun  
Biaya per unit = Rp. 3.150.000,-  
Maka :  
**Volume tahun (dalam unit) x biaya per unit**  
= 137 unit/tahun x Rp. 3.150.000,- /unit  
= Rp. 431.550.000,- /tahun
10. **Untuk item TV Stand**  
Volume tahun (dalam unit) = 128 unit/tahun  
Biaya per unit = Rp. 2.150.000,-  
Maka :  
**Volume tahun (dalam unit) x biaya per unit**  
= 128 unit/tahun x Rp. 2.150.000,- /unit  
= Rp. 275.200.000,- /tahun

## IV. Analisa Dan Evaluasi

### 4.1 Analisa

Berdasarkan hasil analisis ABC dapat diidentifikasi klasifikasi persediaan Furniture sebagai berikut:

- 1) Kelas A memiliki nilai volume tahunan rupiah sebesar 49,62% dari total persediaan, yang terdiri dari 2 item (20%) persediaan yaitu : Dinning table dan Wardrobe.
- 2) Kelas B memiliki nilai volume tahunan rupiah sebesar 66,12% dari total persediaan, yang terdiri dari 3 item (30%) persediaan yaitu : Vitrine, Bed, TV Stand.
- 3) Kelas C memiliki nilai volume tahunan rupiah sebesar 17,29% dari total persediaan, yang terdiri dari 5 item (50%) persediaan yaitu : *Bookcase, Coffee table, Chair, Wajan, Panci.*

Berdasarkan hasil analisis ABC dapat diidentifikasi klasifikasi persediaan Aksesorise sebagai berikut:

- 1) Kelas A memiliki nilai volume tahunan rupiah sebesar 47,61% dari total persediaan, yang terdiri dari 2 item (20%) persediaan yaitu : Wallpaper dan Karpet.
- 2) Kelas B memiliki nilai volume tahunan rupiah sebesar 37,28% dari total persediaan, yang terdiri dari 3 item (30%) persediaan yaitu : Lampu Gantung, Sprei, Gorden.
- 3) Kelas C memiliki nilai volume tahunan rupiah sebesar 15,10% dari total persediaan, yang terdiri dari 5 item (50%) persediaan.

### 4.2 Evaluasi

Dengan mengawasi item kelas A sebanyak 20% dengan nilai penggunaan sebesar 80% maka sudah dapat dikelola secara keseluruhan, sedangkan pada item kelas C sebanyak 50% dengan nilai penggunaan sebesar 5% pengawasan tidak perlu terlalu ketat. keunggulan ABC adalah sebagai berikut:

1. Suatu pengkajian ABC dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif.
2. ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
3. Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
4. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume, yang dilakukan untuk mencari break even atas produk yang bervolume rendah.
5. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merencanakan kembali proses manufaktur untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

## V. Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Metode inventori ABC atau analisis aturan 80-20, adalah metode pengelolaan inventori dengan cara mengelompokkan inventori berdasarkan nilai penggunaan. Metode inventori menjelaskan bahwa jumlah item yang sedikit tetapi dengan nilai penggunaan yang besar akan memegang peranan di dalam inventori. Dengan mengawasi item kelas A sebanyak 20% dengan nilai penggunaan sebesar 80% maka sudah dapat dikelola secara keseluruhan, sedangkan pada item kelas C sebanyak 50% dengan nilai penggunaan sebesar 5% pengawasan tidak perlu terlalu ketat. keunggulan ABC adalah sebagai berikut:

1. Suatu pengkajian ABC dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada mengurangi biaya. Analisis biaya dapat menyoroti bagaimana benar-benar mahalnya proses manufaktur, yang pada akhirnya dapat memicu aktivitas untuk mereorganisasi proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya.
2. ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
3. Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
4. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume, yang dilakukan untuk mencari break even atas produk yang bervolume rendah.
5. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merencanakan kembali proses manufaktur untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

### 5.2 Saran

1. Pada Kelas A Pengendalian ketat, penyimpanan secara baik yaitu laporan-laporan penerimaan dan penggunaan barang berdasarkan pada perhitungan kebutuhan, pengecekan secara ketat revisi skedul, monitoring terus-menerus, persediaan pengaman tidak ada atau rendah (1-2 minggu).
2. Pada Kelas B Pengendalian moderat, penyimpanan secara baik yaitu laporan-laporan penerimaan dan penggunaan barang berdasarkan pada perhitungan pemakaian di waktu yang lalu atau daftar permintaan serangkaian pengecekan perubahan-perubahan kebutuhan.

3. Pada Kelas C Pengendalian longgar, bila supply mencapai titik pemesanan kembali maka pemesanan kembali dilakukan, pengecekan sedikit dilakukan dengan membandingkan terhadap kebutuhan, monitoring tidak perlu atau sedikit dilakukan (2-6 bulan atau lebih.)

### Daftar Pustaka

- [1]. Assauri, Sofjan, 2004, *Manajemen Produksi dan Operasi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [2]. Fandy, Tjiptono, 2000, *Perspektif Manajemen dan Pemasaran Kontemporer*. Penerbit Andi Yogyakarta
- [3]. Gloria Stefanie Rotikan, 2013, *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Pt. Tropica Cocoprime*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi. Universitas Sam Ratulangi Manado, diakses pada tanggal 29 Januari 2020. Melalui <https://media.neliti.com/media/publications/1722-ID-penerapan-metode-activity-based-costing-dalam-penentuan-harga-pokok-produksi-pada.pdf>
- [4]. Heizer, Jay., Barry Render, 2001, *Operation Management 9th Edition*. USA. Pearson.
- [5]. Heizer, Jay & Render, Barry, 2015, *Operations Management-Manajemen Operasi*. Edisi 11. Jakarta, Salemba Empat.
- [6]. Kotler dan Armstrong. 2001. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I. Jakarta: PT. Indeks
- [7]. Martusa, Riki., Adie, Agnes. 2011, *Peranan Activity-Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual*. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi No 04 Tahun ke 2 Januari-April. Universitas Kristen Maranatha. Bandung.
- [8]. Nasution, Arman Hakim, 2003. *Perencanaan dan Pengendalian Produksi Edisi Pertama Cetakan Ke-dua*. Surabaya: Guna Widya.
- [9]. Pawitan Gandhi, 2008, *Aplikasi Analisis Pareto Dalam Pengendalian Inventori Bahan Baku Pada Bisnis Restoran*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 4 No. 1. FISIP. UNPAR.
- [10]. Sumayang, 2003, *Dasar-Dasar Manajemen Produksi & Operasi*. Manajemen Industri. Jakarta
- [11]. Tampubolon, 2004, *Manajemen Operasional*. Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta.
- [12]. Yamit, Zulian, 2003, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*. Ekonisia Yogyakarta.
- [13]. Zulfikarijzan, 2005, *Manajemen Persediaan*, UMM PRESS, Malang.